

**KONSEP WAJILUN DALAM AL-QUR'AN****(Studi Kajian Tafsir Maudhu'i)**

Muh. Ramadhan, Achmad Abubakar, Andi Miswar

Email: [Ramadhanngaji@gmail.com](mailto:Ramadhanngaji@gmail.com), [achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id](mailto:achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id), [andimis04@gmail.com](mailto:andimis04@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian terhadap analisis konsep *wajilūn* dalam al-Qur'an, untuk menyelami ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan *wajilūn* sebagai landasan dalam memahami dengan baik nilai yang terdapat dalam al-Qur'an sebagai kitab hidayah sekaligus mengimplementasikan petunjuknya kepada jalan yang diridai Allah swt. Tujuan penelitian ini adalah 1) Memahami hakikat *wajilūn* dalam al-Qur'an, 2) Menganalisis wujud *wajilūn* dalam Al-Qur'an, 3) Urgensi *wajilūn* dalam al-Qur'an.

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian pustaka dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan yang diterapkan adalah ilmu tafsir dan teologis. Data-data penelitian diperoleh melalui teknik mengutip dan menganalisis literatur yang memiliki relevansi dengan isu yang dibahas. Berbagai teknik interpretasi digunakan terhadap literatur yang representatif. Setelah itu, data diulas dan disimpulkan. Penelitian ini juga menggunakan pola tafsir *maudū'i* dalam mengolah data yang terkumpul.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hakikat *wajil* dalam al-Qur'an adalah *wajilun* berasal dari kata *wajila- yujalu-wajilan*. Kata *wajil* terdiri atas huruf wa(و), jim(ج) dan lam(ل) yang makna kata dasarnya adalah *al-khauf waal-faza'u* (takut), yang dimaksudkan dalam hal ini adalah munculnya rasa takut kepada Allah swt. ketika mengingat-Nya. Kata *wajilūn* ditemukan dalam al-Qur'an satu kali dan derevasinya sebanyak 4 kali dan terdapat di dalam 4 surah; Wujud *wajilūn* dalam al-Qur'an adalah berzikir kepada Allah swt., membaca ayat-ayat Allah; Urgensi *wajilūn* dalam al-Qur'an adalah tidak menjadikan harta sebagai tujuan hidup, menjaga kesadaran spiritual.

Penelitian ini memiliki implikasi penting dalam pengembangan ilmu tafsir tematik, khususnya dalam memahami dimensi spiritualitas dalam al-Qur'an. Konsep *wajilūn* yang mencerminkan rasa takut kepada Allah swt. yang konstruktif dan membimbing, dapat dijadikan dasar dalam pembinaan akhlak, peningkatan kualitas ibadah, serta penguatan kesadaran spiritual umat. Secara praktis, temuan ini relevan dalam pendidikan agama dan dakwah, karena menekankan pentingnya zikir dan membaca Al-Quran. Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang kajian lebih lanjut mengenai konsep-konsep spiritual lain dalam al-Qur'an untuk membangun karakter mukmin sejati.

Kata Kunci : *wajilun*. dalam al-Qur'an

### Abstract

This study analyzes the concept of obligatory duties in the Qur'an. This study aims to delve deeper into the Qur'anic verses related to obligatory duties as a foundation for properly understanding the values contained in the Qur'an as a book of guidance and for implementing its guidance on the path approved by Allah SWT. The objectives of this study are: 1) To understand the essence of obligatory duties in the Qur'an, 2) To analyze the manifestations of obligatory duties in the Qur'an, and 3) To assess the urgency of obligatory duties in the Qur'an.

This study is a literature study using a descriptive approach. The applied approach is exegesis and theology. The research data was obtained through the technique of citing and analyzing literature relevant to the issues discussed. Various interpretation techniques were used on representative literature. The data were then reviewed and concluded. This study also used the *mauḍū'i* interpretation pattern in processing the collected data.

The results of this study indicate that the essence of the obligatory duty (*wajil*) in the Qur'an is *wajilun*, derived from the words *wajila-yujalu-wajilan*. The word *wajil* consists of the letters *wa* (و), *jim* (ج), and *lam* (ل), whose root meaning is *al-khauf waal-faza'u* (fear), which in this case refers to the emergence of fear of Allah SWT when remembering Him. The word *wajilūn* is found in the Qur'an once and its derivations four times, found in four surahs. The form of *wajilūn* in the Qur'an is remembering Allah SWT, reciting the verses of Allah. The urgency of *wajilūn* in the Qur'an is not making wealth the goal of life, and maintaining spiritual awareness.

This research has important implications for the development of thematic interpretation, particularly in understanding the spiritual dimension of the Qur'an. The concept of *wajilūn* reflects fear of Allah SWT. Constructive and guiding principles can serve as a basis for moral development, improving the quality of worship, and strengthening the spiritual awareness of the community. Practically, these findings are relevant to religious education and *da'wah*, as they emphasize the importance of *dhikr* (remembrance of God) and Quranic recitation. Furthermore, this research opens up opportunities for further study of other spiritual concepts in the Quran to develop the character of true believers.

Keywords: *wajilun*. in the Quran

## A. PENDAHULUAN

Setiap manusia juga memiliki rasa kecewa, sedih, susah merasa terancam, aman dan khawatir disertai juga dengan rasa takut. Orang yang melanggar atau melakukan perbuatan yang salah tidak jarang dari mereka akan merasa takut atau khawatir apabila perbuatan mereka ketahuan oleh orang lain. Takut menjadi sebuah bagian dari emosi yang ada dalam diri manusia yang memiliki peran untuk bertahan dari berbagai persoalan yang membahayakan hidup. Maka untuk menghindari bahaya atau ancaman maka manusia memerlukan rasa takut dalam dirinya.

Takut merupakan sebuah perasaan yang terdapat dalam hati manusia yang wajar dirasakan setiap manusia. Ketakutan atas kemiskinan, kesulitan dan rasa takut lainnya.<sup>1</sup> Takut yang dimiliki oleh seorang hamba Allah merupakan sebuah pelindung atau benteng yang membentengi dirinya dari berbagai perilaku maksiat dan kelalaian kepada Allah SWT. sebagaimana firman Allah SWT. yang terdapat dalam QS. al-Baqarah/2: 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِيرِ  
الصَّابِرِينَ (١٥٥)

Terjemahnya:

Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar.<sup>2</sup>

Seorang hamba Allah semestinya terhindar dari maksiat sebisa mungkin karena ia menyadari bahwa setiap gerakan dan perilakunya akan diawasi oleh Allah baik ketika dia berada di kesunyian atau ketika berada di keramaian. Dengan rasa takut ini juga manusia akan termotivasi untuk menjaga dirinya dari sesuatu yang dapat mengancam keselamatan dirinya baik itu dari manusia atau takutnya akan azab dari Allah SWT. karena melanggar perintahnya.<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Muhammad RandichaHamandia, "Analisis Konseptual Mengenai Musibah dalam Pandangan Islam," *Wardah* 23, no. 1 (2022) h. 18

<sup>2</sup><https://quran.kemenag.go.id/>

<sup>3</sup>Tesa Maulana dkk, "Konsep Anti Galau dalam Al-Qur'an; Analisis Semantik Kata Khauf dan Huzn," *The Ushuluddin Internasional Student Conference* 4, no. 1 (2023) h. 435

Mungkin saja seseorang akan terlihat taat kepada tuhaninya ketika dia sedang berada dalam keramaian tetapi ketika dia sendirian tanpa ada orang yang berada di sekitarnya maka dia akan merasa bebas dan melakukan apa saja tanpa ada yang mengawasinya. Dengan adanya rasa takut kepada Allah SWT. maka dia akan senantiasa menjaga dirinya karena Allah SWT. mengawasinya secara langsung. Sehingga dia akan senantiasa melakukan perbuatan yang mendatangkan rida Allah untuk dirinya. salah satunya adalah dengan memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang rasa takut.

Takut merupakan salah satu sifat wajib kecenderungan yang terdapat dalam hati manusia. Islam tidak melihat bahwa takut merupakan sebuah aib bagi manusia itu sendiri dan menjadi sesuatu yang harus dihilangkan.<sup>4</sup> Al-Qur'an menjelaskan bahwa dimensi takut manusia itu sangat luas tidak hanya terbatas pada ketakutan dunia seperti kelaparan, kehilangan jiwa dan harta, kematian tetapi juga meliputi takut atas kesengsaraan akhirat.

Ketiadaan rasa takut tentunya akan berpotensi untuk membuat orang lain untuk melakukan perbuatan keji seperti halnya membunuh dan yang lainnya. Sebagian masyarakat awam telah keliru dalam menempatkan rasa takut yang ada dalam dirinya karena berkurangnya pemahaman dan pengetahuan yang dimilikinya.

Ungkapan takut yang digunakan di dalam Al-Qur'an beragam dan juga penelitian mengenai takut di dalam al-Qur'an juga telah sering menjadi penelitian namun yang akan menjadi penelitian pada saat ini yaitu kata wajilun. wajilun merupakan ungkapan rasa takut yang dimiliki oleh nabi Ibrahim di dalam QS al-Hijr/15:51-52.

وَنَبِّئُهُمْ عَنِ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ (٥١) إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ إِنَّا مِنْكُمْ  
وَجِلُونَ (٥٢)

Terjemahnya:

Dan kabarkanlah kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim.

<sup>4</sup>Riris Akhidatus Solikha, "Khauf Perspektif Buya Hamka; Studi Analisis Terhadap Ayat-Ayat Khauf dalam Tafsir Al-Azhar," Firdaus: Jurnal Keislaman, Pemikiran Islam dan LivingQur'an 1 no. 1 (2022) h. 60-61

Ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mereka mengucapkan: "Salaam". Berkata Ibrahim: "Sesungguhnya kami merasa takut kepadamu".<sup>5</sup>

IbnAsyur memahami bahwa setelah pemberitaan mengenai rahmat dan siksa Ilahi sebagai salah satu bukti bahwa apa yang dialami oleh Nabi Ibrahim as. itu merupakan bentuk rahmat Allah SWT. yang melimpah kepada hamba-Nya yang taat dan patuh kepada-Nya. Berita yang disampaikan tersebut yaitu kedatangan para malaikat yang datang dalam bentuk tamu kepada Nabi Ibrahim dan mengucapkan "salam". Dan Nabi Ibrahim mengungkapkan bahwa beliau takut kepada mereka.

Menurut QuraishShihabwajilun adalah berasal dari kata wajil yang berarti bergetarnya hati ketika menghadapi keagungan sesuatu yang mampu memberikan sanksi atau yang mampu untuk mencabut nikmat. Menurut Sayyid Quthub yaitu mengilustrasikan getaran yang dirasakan yang membuat hati seorang mukmin itu tersentuh ketika diingatkan tentang Allah dengan segala perintah maupun larangan-Nya.

Al-Wajil bermakna al khauf waal-Faza'u yang berarti takut, dalam hal ini yang dimaksud adalah munculnya rasa takut kepada Allah ketika mengingat-Nya merupakan sebuah hal yang terjadi kepada orang yang beriman yang sempurna imannya dan juga ikhlas karena Allah.

Berdasarkan hal tersebut dapat memberikan gambaran tentang makna konsep dari wajilun yaitu merupakan rasa takut yang muncul dalam hati seorang mukmin yang ditandai dengan bergetarnya hati dalam keadaan ketika ingat kepada Allah sehingga menimbulkan semangat dalam beribadah, menjalankan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Maka melalui penelitian ini akan menganalisis lebih lanjut tentang makna dari wajilun.

Berdasarkan dengan latar belakang yang dijelaskan maka pokok masalah yang akan dibahas oleh peneliti dalam penelitian ini adalah *KONSEP WAJILUN DALAM AL-QUR'AN (Suatu Kajian Tafsir Mauḍū'i)*, dengan fokus pendekatan

---

<sup>5</sup><https://quran.kemenag.go.id/>

yang digunakan adalah tafsir maudū'ī. Maka untuk lebih memudahkan dalam penelitian ini peneliti telah merumuskan beberapa sub-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hakikat *wajilūn* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana wujud *wajilūn* dalam al-Qur'an?
3. Bagaimana urgensi *wajilūn* dalam al-Qur'an?

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti pada penelitian yaitu penelitian kepustakaan (*Library Research*) Dan untuk jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif.

#### B. Hasil dan Pembahasan

##### 1. Hakikat Wajilun dalam Al-Qur'an

*Wajilun* berasal dari kata *wajila- yujalu-wajilan*. Kata *wajil* terdiri atas huruf wa(و), jim (ج) dan lam (ل) yang makna kata dasarnya adalah *al-khauf waal-faza'u* (takut)<sup>6</sup>, yang dimaksudkan dalam hal ini adalah munculnya rasa takut kepada Allah swt. ketika mengingat-Nya dan hal tersebut disebabkan oleh sempurnanya iman seseorang dan juga ikhlas karena Allah swt. sehingga yang menjadi batasan dalam perihal ini adalah terkait tentang kesempurnaan keimanan yang dimiliki oleh seorang muslim dan tidak berdasarkan dengan pokok keimanan.

Sebagian ahli bahasa mengatakan bahwa *fi'ilmudhari* dari *wajila* adalah *yaijalu/ييجل* dengan pergantian huruf *waw* menjadi *ya, yājal/ياجل* dengan pergantian *waw* menjadi alif, bisa juga *yijalu/ييجل* dengan baris kasrah pada huruf pertama yaitu *ya*. Apabila kata *wajila* disebutkan dengan *wazanfaula-yafulu/يفعل-يفعل* maka *wajula-yaujulu-wajalatan* maka makna yang terkandung dari kata tersebut adalah *syakha*(شاخ) yang berarti menjadi tua. Dalam bentuk *aujal/او جل* maka artinya adalah *akhafa/اخاف* yaitu menakutkan.<sup>7</sup>

Menurut Quraishshihab dalam kitab tafsirnya yaitu Al-Misbah mengungkapkan penafsirannya bahwa kata *wajil* adalah bergetarnya hati ketika dihadapkan dengan keagungan sesuatu yang memiliki kemampuan untuk

<sup>6</sup>Ibn Manzur, *Lisān al-Arab* (Beirut: Dar as-Shadir, tt), h. 248-251

<sup>7</sup>M. QuraishShihab, *Ensiklopedi al-Qur'an; Kajian Kosakata* Jilid III (Cet.I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 387

mendatangkan hukuman dan mencabutnya nikmat.<sup>8</sup> Menurut Sayyid Quthub makna *wajil* adalah mengilustrasikannya dengan tersentuhnya hati seorang mukmin dengan rasa getar ketika diberi peringatan tentang larangan dan perintah Allah swt., munculnya dalam diri seorang mukmin dan jiwanya dipenuhi dengan Maha besar dan keagungan Allah swt. sehingga akibatnya menimbulkan rasa takut kepada Allah swt.<sup>9</sup>

Mujahid mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *wajilat kulubuhum/ فُلُوْهُمُ جِلَّتْ* adalah hati mereka yang menjadi lembut yang disebabkan oleh terkejut atau takutnya hati. Hal yang demikian juga disampaikan oleh al-Suddi dan beberapa orang lainnya. Hal tersebut yang menjadi ciri-ciri dari seorang mukmin yang betul-betul beriman kepada Allah swt., yang ditandai dengan apabila ia disebutkan nama Allah swt.

Menurut Wahbahaz-Zuhaili *wajil* adalah rasa takut yang sempurna terhadap Allah swt. orang yang apabila mereka mengingat Allah swt. maka hati mereka akan merasakan keagungan dan kebesaran Allah swt. disertai dengan mengingat atas pahala dan siksaan-Nya sehingga mereka merasa takut kepada Allah swt.<sup>10</sup>

Asy-Syaukani menjelaskan bahwa *wajil* adalah timbulnya rasa takut terhadap Allah swt. ketika mengingat-Nya adalah karakter orang yang imannya sempurna dan ikhlas dalam menggapai rida Allah swt.<sup>11</sup> dan menurut al-Qurtub *wajil* adalah hati orang-orang yang beriman merasa takut dan bergetar ketika disebut nama Allah swt. karena kuatnya iman dalam hati mereka maka mereka merasa seakan-akan Allah swt. berada di hadapannya.<sup>12</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa *wajilun* adalah timbulnya rasa takut dalam hati seorang mukmin yang disebabkan karena

---

<sup>8</sup>M. QuraishShihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. II* (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 353

<sup>9</sup>Abi 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin AbiBakrinal- Qurthubi, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, Jilid IV (Kairo: Dāral-Kutub al-Misriyyah, 1964), h. 291

<sup>10</sup>Wahbah bin Musthafa al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir; Fi 'Aqidah wa al-Syariah wa al-Mahaj (Tafsir al-Munir; akidah, Syariah, Manhaj)* Jilid (Beirut: Dar al-Fikral-Mu'ashir), h.584

<sup>11</sup>Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukani, *Fathul Qadir (al-Jami' baina al-Riwayah wa al-Dirayah min ilmal-Tafsir)* jilid iv h.399

<sup>12</sup>Abi 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin AbiBakrinal- Qurthubi, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, Jilid IV (Kairo: Dāral-Kutub al-Misriyyah, 1964), h. 291

keagungan dan kebesaran Allah swt. atas kekuasaan-Nya yang mampu untuk mencabut nikmat dan memberikan hukuman terhadap siapa yang dikehendaki-Nya. Rasa takut dalam hal ini adalah rasa cemas terhadap azab Allah swt. sekaligus merasa tenteram. Jiwa mereka yang tenang karena keyakinan kepada Allah swt. meskipun merasa takut kepada-Nya. Kondisi inilah orang-orang yang mengenal Allah swt. dan takut akan siksaan-Nya. Dan kondisi ini berbeda dengan orang-orang yang tidak mengenal Allah swt.

Kata *wajilat* dengan berbagai bentuknya disebutkan sebanyak 5 kali dalam al-Qur'an. Pengungkapan *wajil* dalam al-Qur'an disebutkan dalam empat bentuk dengan inti sari yang sama meskipun dalam konteks yang berbeda. Sebagaimana pengungkapan *wajil* sebagai berikut:

#### 1. Wajilat

Kata *wajilat* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak dua kali dan keduanya memiliki pengertian yang sama yaitu bermakna *faziatwaraqatistizhamanwahaibatan*/ورقت استعظاما و هيبه yang berarti merasa takut hati menjadi lunak yang disebabkan oleh takzim atau ketakutan. Kata tersebut terdapat dalam QS al-Anfal:8/2 sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا  
وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ( ٢ )

Terjemahnya

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal.<sup>13</sup>

Kata *wajilat* berasal dari kata *wajil* yang bermakna *al-khauf waal-faza'a* yaitu takut. Yang dimaksudkan dalam hal ini adalah timbulnya rasa takut kepada Allah ketika mengingat-Nya yang menginterpretasikan kesempurnaan iman dan keikhlasan yang dimiliki oleh seorang mukmin. Hal ini menjadi sebuah batasan yang didasarkan pada kesempurnaan iman dan bukan didasari oleh pokok keimanan. Beberapa ahli tafsir menjelaskan bahwa “ayat ini memiliki kandungan yang bertujuan untuk mendorong guna menaati Rasulullah saw. dalam pembagian harta rampasan perang.” Apabila dilihat dari segi bergetarnya hati ketika

<sup>13</sup><https://quran.kemenag.go.id/>

mengingat Allah swt dan diikuti dengan bertambahnya keimanan ketika dibacaknya ayat-ayat Allah swt. mengimplementasikan pelaksanaan atas perintah yang telah diberikan oleh Allah swt.<sup>14</sup>

Kata *wajilat* terambil dari kata *wajal* yaitu kegeteran hati dalam menghadapi keagungan sesuatu yang dapat memberikan hukuman dan mencabut nikmat. Sayyid Quthub berpendapat bahwa kata *wajilatqulubuhum* (وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ) itu menginterpretasikan getaran yang dirasakan dan menyentuh hati.<sup>15</sup>

Mujahid mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *wajilatkulubuhum/ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ* adalah hati mereka yang menjadi lembut yang disebabkan oleh terkejut atau takutnya hati. Hal yang demikian juga disampaikan oleh al-Suddi dan beberapa orang lainnya. Hal tersebut yang menjadi ciri-ciri dari seorang mukmin yang betul-betul beriman kepada Allah swt., yang ditandai dengan apabila ia disebutkan nama Allah swt., kemudian hatinya takut dan bergetar sehingga membuat dia segera kembali kepada jalan yang Allah ridai serta menjalankan perintah dan menjauhi segala bentuk larangan Allah swt. contohnya seperti ketika seseorang yang hendak berbuat zalim dan dikatakan kepadanya bahwa “bertakwalah kamu kepada Allah, maka hatinya menjadi gemetar dan takut sehingga membatalkan keinginannya untuk berbuat zalim.”<sup>16</sup>

Imam al-Bukhari dan imam lainnya telah menetapkan dan ayat yang semisal dengannya sebagai landasan atau dalil yang membuktikan bahwa keimanan seseorang itu bertambah dan berada di tingkatan yang berbeda-beda tiap individu manusia. Adapun imam seperti imam Syafii, Ahmad bin Hanbal dan Abu Ubaidah telah menjelaskan hal tersebut dan telah menjadi ijma.<sup>17</sup>

*Wa ala rabbihimyatawakkalun/ وَيَتَوَكَّلُونَ* (dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal) hanya kepada Allah saja seorang mukmin untuk bertawakkal dan bukan kepada selain-Nya. Tawakkal kepada Allah swt. adalah memasrahkan

<sup>14</sup>Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukani, *Fathul Qadir (al-Jami' bainaal-Riwayahwaal-Dirayah min ilmal-Tafsir)* jilid iv h.399

<sup>15</sup>Abi 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin AbiBakrinal- Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkamal-Qur'an*, (Kairo: Dāral-Kutub al-Misriyyah, 1964) Jilid IV h.631

<sup>16</sup>Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukani, *Fathul Qadir (al-Jami' bainaal-Riwayahwaal-Dirayah min ilmal-Tafsir)* jilid iv h.399

<sup>17</sup>Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukani, *Fathul Qadir (al-Jami' bainaal-Riwayahwaal-Dirayah min ilmal-Tafsir)* jilid iv h.400

urusan kepada-Nya untuk segala urusan. Sehingga segala sesuatu yang diinginkan oleh seorang mukmin seperti tidak berlindung kecuali kepada sisi Allah, tidak memohon kebutuhannya kecuali dari Allah, dan tidak memiliki sebuah keinginan kecuali yang ditujukan kepada Allah. Hal tersebut telah menjadi sesuatu yang mutlak karena hanya kehendak Allah pastilah terjadi dan apa yang tidak dikehendaki oleh Allah pasti tidak akan terjadi. Hal tersebut juga yang telah membuat Sa'id bin Jubair mengatakan bahwa "Tawakal kepada Allah merupakan himpunan dari keimanan."<sup>18</sup>

*Munāsabah* ayat tersebut dengan ayat sebelumnya yaitu pada QS al-Anfal/8:1 menjelaskan tentang pembagian harta rampasan perang yang merupakan hak prerogatif Allah swt. dan Dia yang akan memutuskan sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya. Kemudian hak Rasul yang akan membagikannya kepada kaum sesuai dengan apa yang telah diperintahkan oleh Allah swt. sehingga masalah harta rampasan diserahkan kepada Allah swt. dan Rasul-Nya.<sup>19</sup>

Apabila masalah harta rampasan perang merupakan hak Allah swt. dan Rasul-Nya maka hendaklah untuk takut kepada-Nya dan segera menjauh dari segala bentuk perselisihan dan sengketa dalam masalah tersebut. Hingga kuatnya hubungan keislaman antara sesama kaum muslimin dan tersebarnya rasa cinta dan kasih sayang satu sama lain. dan akhirnya ketaatan atas perintah Allah swt. dan Rasul-Nya yang menjadi utama. Maka ketiga hal tersebut takwa kepada Allah swt., menjalin hubungan yang baik antar sesama, dan taat kepada Allah swt. dan Rasul-Nya.

Sehingga iman yang sempurna tentunya akan mematuhi ketiga hal tersebut. Seseorang yang beriman kepada Allah swt. tentu akan malu untuk mendurhakai-Nya. Maka Allah swt. menyebutkan lima sifat orang yang beriman yang mendorong mereka untuk mewujudkan ketiga hal tersebut yaitu yang terdapat dalam QS al-Anfal/2-3. Kelima sifat tersebut adalah rasa takut yang

---

<sup>18</sup>M. QuraishShihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. II* (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012), h.412

<sup>19</sup>Wahbah bin Musthafa al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir; Fi 'Aqidah waal-Syariahwaal-Mahaj (Tafsir al-Munir; akidah,Syariah, Manhaj)* Jilid (Beirut: Dar al-Fikral-Mu'ashir), h.235.

sempurna kepada Allah swt., bertambahnya keimanan dengan membaca al-Qur'an, bertawakal kepada Allah swt. mengerjakan salat, dan menginfakkan sebagian harta yang dimiliki.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dipahami bahwa *wajilat* yang merupakan salah satu bentuk dari *wajil* yang dimaknai juga sama dengan makna aslinya yaitu takut. Dengan disebutkannya ungkapan *qulubuhum* maka mengisyaratkan bahwa *wajilat* itu terkait dengan hati manusia yang memberikan dampak kepada bertambahnya keimanan seorang mukmin sehingga segera kembali kepada jalan yang diridai oleh Allah swt. dengan cara menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya sampai mukmin tersebut termasuk ke dalam golongan orang yang bertawakal kepada Allah swt.

Dan disebutkan juga dalam QS al-Hajj:22/35 sebagai berikut:

الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمُ وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ  
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ( ٣٥ )

Terjemahnya

(yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan sembahyang dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka.<sup>20</sup>

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa sifat orang yang *mukhbit*. *Mukhibitin* adalah orang yang diartikan sebagai orang yang tidak menzalimi orang lain meskipun mereka dizalimi oleh orang lain maka mereka tidak akan membalasnya dengan perbuatan yang zalim juga.<sup>21</sup> Sehingga dalam ayat ini dijelaskan terkait sifat orang tersebut yaitu orang yang apabila disebut nama Allah maka hati mereka akan bergetar yang disebabkan karena ketakutan mereka dan kekhawatiran yang dalam diri mereka apabila mereka berselisih dengan Allah swt.<sup>22</sup> Pemicu yang menyebabkan timbulnya *wajila* (takut) itu adalah karena ketika mereka disebutkan nama Allah atau ketika mereka mendengar nama Allah

<sup>20</sup><https://quran.kemenag.go.id/>

<sup>21</sup>Abī 'Abdillāh Muhammad bin Ahmad bin AbīBakrinal- Qurthubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, (Kairo: Dāral-Kutub al-Misriyyah, 1964) Jilid IV h.631

<sup>22</sup>Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukani, *Fathul Qadir (al-Jami' baina al-Riwayah wa al-Dirayah min ilmal-Tafsir)* Jilid (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 400

hal tersebut disebabkan oleh kesempurnaan keyakinan dan keimanan yang kuat mereka miliki dalam hati mereka.

Pada kalimat selanjutnya dijelaskan bahwa Allah swt. menyifati mereka sebagai orang yang bersabar terhadap apa yang menimpa mereka. Mereka adalah orang yang bersabar terhadap ujian dan tabah dalam cobaan dengan tujuan untuk menaati Allah swt.

Kemudian Allah menyifati mereka dengan mereka yang mendirikan salat, yaitu mereka yang mengerjakan salat tepat pada waktunya dengan cara yang sempurna. Juhur ulama qiraat tujuh membacanya dengan *idhafatwaal-muqīmial-salati* yaitu orang yang menunaikan hak Allah yang telah diwajibkan kepada mereka yaitu melaksanakan segala perintah-Nya.<sup>23</sup> Sedangkan Abu Amr membacanya dengan *naṣab* karena beliau menganggap adanya huruf *nun*.

Kemudian di akhir ayat Allah swt. menyifati mereka dengan mereka yang menafkahkan sebagian dari rezeki mereka kepada orang lain. yang dimaksudkan dalam hal ini adalah orang menyedekahkan dan menginfakkan sebagian dari rezeki mereka untuk berbagai macam kebaikan salah satunya kepada keluarga, kerabat dekat, orang-orang yang fakir, orang-orang yang miskin, dan juga kepada orang yang membutuhkan yang ada di sekitar mereka. Serta mereka juga berbagi dan berbuat baik kepada makhluk Allah yang lain dengan tetap berupaya untuk menjaga batas-batas Allah swt.<sup>24</sup>

*Munasabah* QS al-Hajj/22:35 dengan ayat sebelumnya yaitu QS al-Hajj/22:34 pada ayat tersebut dijelaskan bahwa Tuhan yang Esa itu adalah Tuhan yang memberikan rezeki, yang menetapkan hukum syariat. Sehingga wajib untuk tunduk dan patuh kepada Allah swt., menaati hukum-Nya, penyembelihan kurban yang hanya untuk-Nya sehingga memurnikan semua sembelihan hanya untuk Allah swt. karena Allah swt. yang telah memberikan rezeki tersebut.

Sehingga disampaikanlah kabar gembira pada *al-Mukhbitūn*, yaitu orang yang merendahkan diri dan khusyuk kepada Allah swt. semata dan mereka akan

<sup>23</sup>Wahbah bin Musthafa al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir; Fi 'Aqidah waal-Syariahwaal-Mahaj (Tafsir al-Munir; akidah, Syariah, Manhaj)* Jilid (Beirut: Dar al-Fikral-Mu'ashir), h.584.

<sup>24</sup>Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir al-Qur'anal-Adzim*, Jilid (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), h. 352.

mendapatkan pahala yang agung. Dan setelah pembicaraan tentang taklif itu selesai maka nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk menyampaikan janji Allah swt. kepada hamba-Nya yang beramal baik dan ikhlas.<sup>25</sup> Adapun kriterianya dijelaskan pada QS al-Haj/22:35 yaitu mereka yang takut, gemetar ketika nama Allah swt. disebut, mereka yang bersabar atas cobaan yang menimpa, mereka yang mendirikan salat, dan mereka yang berinfak dari apa yang telah dikaruniakan oleh Allah swt.

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa penjelasan mengenai sifat orang yang *mukhbit* adalah mereka yang di dalam dirinya terdapat *wajil* (takut) yang ditandai dengan adanya gemetar ketika mereka dibacakan ayat-ayat Allah dan ketika nama Allah disebutkan kepada mereka, ditandai juga dengan orang yang senantiasa untuk bersabar dan tabah terhadap cobaan dan ujian yang menimpanya sebagai bentuk ketaatan kepada Allah swt., mereka juga yang melaksanakan salat dengan tepat waktu dengan cara yang sempurna, dan terakhir mereka juga yang menginfakkan dan menyedekahkan sebagian dari harta mereka kepada keluarga, kerabat dekat, orang fakir, orang miskin dan juga kepada orang lain yang membutuhkan.

## 2. *Wajilun*

Kata *wajilun* disebutkan dalam al-Qur'an hanya satu kali dan terdapat dalam QS al-Hijr:15/52 sebagai berikut:

إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ إِنَّا مِنْكُمْ وَجِلُونَ ( ٥٢ )

Terjemahnya

Ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mereka mengucapkan: "Salaam".

Berkata Ibrahim: "Sesungguhnya kami merasa takut kepadamu".<sup>26</sup>

Dalam ayat tersebut kata *wajilun* memiliki arti *khāifūnafaziūn/خائفونفزعون* yang berarti orang-orang yang takut.<sup>27</sup> Dalam ayat tersebut yang dimaksud *wajilun* adalah nabi Ibrahim dan istrinya yang takut

<sup>25</sup>Wahbah bin Musthafa al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir; Fi 'Aqidah waal-Syariah waal-Mahaj (Tafsir al-Munir; akidah, Syariah, Manhaj)* Jilid (Beirut: Dar al-Fikral-Mu'ashir), h.214.

<sup>26</sup><https://quran.kemenag.go.id/>

<sup>27</sup>WahbahZuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir; Fi 'Aqidah waal-Syariah waal-Manhaj (Tafsir al-Munir; akidah, Syariah, Manhaj)*h.253.

terhadap tamu mereka yang merupakan malaikat dengan tujuan untuk menyampaikan kabar gembira kepada mereka. Kata *wajiluna* yang digunakan oleh nabi Ibrahim untuk mengungkapkan ketakutan yang nabi Ibrahim dan istrinya rasakan ketika para malaikat yang diutus oleh Allah swt. kepada mereka.<sup>28</sup> Hal tersebut disebabkan karena nabi Ibrahim telah menyajikan hidangan untuk mereka sedangkan mereka tidak menyentuhnya sedikit pun dan juga tidak memakannya. Maka dapat dipahami bahwa kata *wajil* (takut) dapat diartikan juga takut atas ketidaktahuan atas sesuatu sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS al-Hijr: /52.

Munasabah ayat antara QS al-Hijr/15:51-52 yang membahas tentang tamu nabi Ibrahim yang adalah malaikat dan mereka datang untuk menyampaikan kabar gembira tentang kelahiran seorang anak yang alim lalu pada ayat berikutnya disampaikan tentang kebinasaan kaum nabi Lut. Ayat sebelumnya yaitu QS al-Hijr/15:50 membahas tentang pemberitaan bagi orang yang tetap bersikukuh dalam kekafiran dan kemaksiatan serta belum bertobat darinya maka akan diberikan azab yang sangat pedih. Sehingga sebagaimana ayat yang serupa lainnya yang memberikan kombinasi berita antara gembira dan peringatan, harapan dan sanksi.<sup>29</sup> Tujuannya adalah untuk manusia senantiasa dalam kondisi penuh harapan serta kekhawatiran sehingga berhati-hati dalam berperilaku dan apabila terpeleset maka agar segera bertobat kepada Allah swt.

### 3. *La Taujal*

Kata *laTaujal* satu kali disebutkan dalam al-Qur'an yang terdapat dalam QS al-Hijr:15/53 sebagai berikut:

قَالُوا لَا تَوْجَلْ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلْمٍ عَلِيمٍ ( ٥٣ )

Terjemahnya

Mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim".<sup>30</sup>

<sup>28</sup>M. QuraishShihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. II* (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012), 413.

<sup>29</sup>Wahbah bin Musthafa al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir; Fi 'Aqidah waal-Syariah waal-Mahaj (Tafsir al-Munir; akidah, Syariah, Manhaj)* Jilid (Beirut: Dar al-Fikral-Mu'ashir), h.311.

<sup>30</sup><https://quran.kemenag.go.id/>

Dalam ayat ini penyampaian *lataujal* memiliki makna yaitu *latakhaf/ لا تخاف* yang berarti jangan takut.<sup>31</sup> Perintah untuk jangan takut disampaikan oleh malaikat kepada nabi Ibrahim dan istrinya untuk memberikan ketenangan kepada keduanya dan menyampaikan berita yang menggembirakan untuk mereka bahwa istri nabi Ibrahim akan melahirkan seorang anak laki-laki yang alim.

#### 4. *Wajilatun*

Kata *wajilatun* disebutkan juga dalam al-Qur'an satu kali yang terdapat dalam QS al-Muminun:23/60 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ (٦٠)

Terjemahnya

Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka,<sup>32</sup>

Kata *wajilatun* yang disebutkan dalam ayat tersebut memiliki makna yaitu *khaiifatun/ خائفان* yang berarti orang yang takut. Penyampaian *wajilatun* dalam ayat ini menjelaskan bahwa orang yang telah memberikan apa yang telah diberikan kepada mereka, mereka tetap merasa takut atau khawatir karena mereka akan kembali kepada Tuhan mereka.

Kalimat *waqulubuhum wajilatun* وَجِلَةٌ (dengan hati yang takut) berada pada posisi *naṣab* sebagai *haal* (kondisi). Yang dimaksud dalam hal ini adalah setelah memberikan apa yang telah mereka berikan hati mereka dalam keadaan yang sangat takut. Az-Zajaj berkata, "Hati mereka takut karena mereka akan dikembalikan kepada Tuhan mereka, dan yang menjadi penyebab dari takut itu adalah kalau pemberian mereka tidak diterima dan tidak sesuai dengan apa yang telah diperintahkan. Sehingga ketakutan hati mereka tidak hanya sebatas mereka akan dikembalikan kepada Allah swt."<sup>33</sup>

Pendapat lain juga berpendapat bahwa orang yang meyakini akan kembali kepada pembalasan dan perhitungan amal, dan juga mengetahui bahwa membalas

<sup>31</sup>QuraishShihab, *Ensiklopedi al-Qur'an; Kajian Kosakata* Jilid I (Cet.I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 255

<sup>32</sup><https://quran.kemenag.go.id/>

<sup>33</sup>Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukani, *Fathul Qadir (al-Jami' baina al-Riwayah wa al-Dirayah min ilmal-Tafsir)* Jilid (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h.606

dan menghitung amal perbuatan adalah Allah swt. yang tidak ada sesuatu apa pun yang dapat luput dari-Nya, maka hatinya tidak akan bisa lepas dari rasa takut.<sup>34</sup>

Munasabah ayat QS al-Muminun/23:60 yang membahas tentang kriteria orang-orang yang bersegera dalam berbuat kebaikan yaitu mereka yang memberikan persembahan tetapi mereka khawatir bahwa apa yang mereka berikan tersebut tidak diterima. Maka sama halnya dengan QS al-Muminun/23:59 yang merupakan ayat sebelumnya dan juga membahas salah satu kriteria orang yang bersegera dalam berbuat kebaikan yaitu orang-orang yang tidak menyekutukan Allah swt. dan tidak menyembah sesuatu selain Allah swt.<sup>35</sup> pada ayat tersebut dijelaskan bahwa ibadah yang dilakukan harus meniadakan syirik di dalamnya yaitu ikhlas dalam beramal dan memurnikannya hanya untuk Allah swt. dan mengharap rida-Nya.

Dari uraian penjelasan tentang *wajilatun* yang terdapat dalam QS al-Muminun:23/60 dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa *wajilatun* yang disandingkan kata *qulubuhum* dimaknai sebagai hati yang takut dan sebagai bentuk kekhawatiran yang besar.<sup>36</sup> Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa setelah memberikan apa yang telah mereka berikan maka hati mereka masih takut atas tidak diterimanya pemberian mereka disisi Allah yang didasarkan pada kemungkinan tidak sesuainya dengan apa yang telah diperintahkan.

## 2. Wujud wajib dalam Al-Quran

### 1. Berzikir kepada Allah swt.

Tuntunan agar senantiasa berzikir kepada Allah swt. merupakan kegiatan yang selalu mengingat Allah swt. karena zikir sebagai sumber kehidupan hati yang sebenarnya, apabila zikir telah hilang dari dalam diri seorang hamba maka ibaratnya hati hamba tersebut tidak mendapatkan makanan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa zikir merupakan kegiatan yang senantiasa menyebut nama

<sup>34</sup>Wahbah bin Musthafa al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir; Fi 'Aqidah waal-Syariah waal-Mahaj (Tafsir al-Munir; akidah, Syariah, Manhaj)* Jilid (Beirut: Dar al-Fikral-Mu'ashir), h.648

<sup>35</sup>Wahbah bin Musthafa al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir; Fi 'Aqidah waal-Syariah waal-Mahaj (Tafsir al-Munir; akidah, Syariah, Manhaj)* Jilid (Beirut: Dar al-Fikral-Mu'ashir), h.350.

<sup>36</sup> Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir al-Qur'anal-Adzim*, Jilid (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), h.456.

Allah swt. tidak hanya sekedar di mulut namun juga menghadirkan hati yang *wajil* dalam diri seorang mukmin sehingga mampu untuk memberikan ketenangan hati.

Menurut al-Maraghi zikir adalah mengingat yaitu orang yang menuju kepada Allah swt., memikirkan dalil-dalil yang jelas dan ibadah. Allah swt. membukakan mata hati serta melapangkan dada mereka. mereka yang senantiasa berzikir kepada Allah swt. memperoleh keberuntungan baik itu dalam kehidupan dunia atau kehidupan di akhirat.<sup>37</sup> Mereka inilah yang orang yang beriman dan hatinya senantiasa condong kepada Allah swt. dan mereka merasakan ketakutan dan ketenteraman pada saat mengingat Allah swt. sebagaimana yang telah disebutkan dalam QS al-Anfal:8/2 sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا  
وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ( ٢ )

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal.<sup>38</sup>

Orang yang senantiasa berzikir kepada Allah swt. juga akan membuat hatinya lunak dan takut kepada Allah swt. sehingga ketika dia mendengar nama Allah swt. maka hatinya akan bergetar yang disebabkan ketakutannya kepada Allah swt. sekaligus membuat hatinya tenang. Jadi zikir tidak hanya berupa kegiatan yang mengingat Allah swt. dengan lisan melainkan zikir juga berarti segala perbuatan yang mengingat Allah swt. baik itu dengan zikir lisan dan zikir hati.

## 2. Bertambahnya iman karena membaca ayat-ayat Allah

Kata iman berasal dari bahasa arab dan berasal dari kata *amana/امن* yang berarti aman, damai serta tenteram.<sup>39</sup> Kata iman juga berarti keyakinan atau kepercayaan. Menurut istilah kata iman adalah di dalamnya mengandung makna membenarkan dan meyakini. Muhammad Nawawi al-Jawi menjelaskan bahwa iman merupakan keadaan seseorang yang percaya dengan sepenuh hati. Hal ini

<sup>37</sup>Ahmad Mustafaal-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, (Beirut: Dar Ihya al-Turathal-Arabi, tt), Jilid X, h.231.

<sup>38</sup><https://quran.kemenag.go.id/>

<sup>39</sup>Ibn Manzur, *Lisan al-Arab* (Beirut: Dar as-Shadir, tt), h. 248-251

tentunya berbeda dengan orang yang sekedar mengucapkan secara lisan tanpa adanya kesesuaian di dalam hati mereka.<sup>40</sup>

Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa iman dan amal saleh tidak dapat dipisahkan. Menurut beliau hakikat keimanan seharusnya bisa tercermin dalam perbuatan baik dan juga benar. Iman dalam hati saja tanpa dibarenginya dengan perbuatan baik tidaklah memenuhi syarat untuk dianggap sebagai iman yang sepenuhnya.<sup>41</sup> Dari sudut pandangnya iman yang sejati senantiasa disertai dengan perbuatan baik.

Hal ini juga telah disebutkan dalam al-Qur'an yang terdapat dalam QS al-Anfal: 8/2 sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا  
وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ( ٢ )

Terjemahnya

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.<sup>42</sup>

Menurut buya Hamka di dalam tafsirnya, yaitu tafsir al-Azhar beliau menjelaskan bahwa maka apabila seseorang ketika mendengar nama Allah swt. dan hati orang tersebut belum bergetar ketika mendengarnya maka orang tersebut masih belum diterima imannya dan belum terhitung sebagai suatu iman yang ikhlas. Hal ini disebabkan nama itu tersebut maka terpikirkanlah dalam pikirannya bahwa ingatan orang yang beriman itu tentang betapa maha besarnya kekuasaan Allah swt. dalam menciptakan, menghidupkan dan mematikan serta melenyapkan apa yang dikehendaki-Nya.<sup>43</sup> Menurut beliau juga ketika seseorang yang mendengar nama Allah swt. saja maka hati mereka langsung bergetar karena takut kepada-Nya maka terlebih lagi ketika dibacakan kepadanya ayat-ayat Allah swt. tatkala hal itu langsung menambah keimanan mereka kepada Allah swt.

<sup>40</sup>Abi 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin AbiBakrinal- Qurthubi, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, (Kairo: Dāral-Kutub al-Misriyyah, 1964) 654

<sup>41</sup>Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukani, *Fathul Qadir (al-Jami' baina al-Riwayah wa al-Dirayah min ilmal-Tafsir)* Jilid (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h 400

<sup>42</sup><https://quran.kemenag.go.id/>

<sup>43</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985) Jilid IV h. 2690

Hal ini menjelaskan dengan rinci bahwa salah satu ciri dari sifat orang yang beriman adalah ketika hati mereka bergetar atau takut pada saat mereka diingatkan tentang Allah swt. dan dianjurkan pada saat tersebut untuk segera berdoa kepada Allah swt. karena pada saat itulah doa akan dikabulkan. Bergetarnya hati inilah juga yang menjadi pembeda antara orang yang beriman dan orang munafik karena hati orang yang munafik tidak akan bergetar atau takut sedikit pun ketika mereka berzikir kepada Allah atau dibacakannya ayat-ayat Allah swt. sehingga mereka tidak merasakan apa pun dalam hatinya.

Urgensi wajilun

1. Tidak menjadikan harta sebagai tujuan dari hidup

Islam telah mengajarkan bahwa harta seharusnya menjadi sarana dalam mencapai keadilan sosial, memberantas kemiskinan, dan meningkatkan kesejahteraan umat.<sup>44</sup> Hal ini penting utamanya ketika dalam menghadapi tantangan materialisme modern yang sering mengedepankan individualisme dan keserakahan.

Sikap moderat dalam memandang harta telah diajarkan dalam Islam sebagai solusi dalam menciptakan kehidupan yang rukun dan harmonis baik itu dari nilai material dan spiritual. Dengan menjalankan apa yang telah diperintahkan oleh Allah swt. dalam mengelola harta yang dimiliki maka kebahagiaan sejati dalam kehidupan di dunia dan akhirat tidak akan mustahil untuk diraih. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam QS al-Muminun/23:60

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقَلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ (٦٠)

Terjemahnya

Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka,<sup>45</sup>

Kandungan ayat tersebut, Az-Zajaj menyatakan bahwa hati mereka takut karena mereka akan dikembalikan kepada Allah swt., sebab takut itu adalah apabila pemberian tersebut tidak diterima atau menyalahi aturan yang telah

<sup>44</sup>Zainal Muttaqin, "Muhasabah Al-Qur 'an : Penafsiran dan Penerapannya sebagai Self- Healing Manusia Modern," *Jurnal of Islamic Law*, 4.2 (2023), 389-404.

<sup>45</sup><https://quran.kemenag.go.id/>

diperintahkan itulah yang mereka takutkan.<sup>46</sup> Jadi tidak hanya sebatas takut bahwa mereka akan dikembalikan kepada Allah swt.

Pendapat lain menyebutkan bahwa orang yang meyakini dalam hati mereka bahwa mereka akan kembali kepada pembalasan atas perbuatan mereka dan perhitungan atas perbuatan yang telah mereka lakukan.<sup>47</sup> Mereka secara sadar mengetahui dan meyakini bahwa yang akan membalas dan menghitung adalah Tuhan yang tidak ada sesuatu pun yang dapat luput dari-Nya sehingga mereka tidak akan bisa lepas dari rasa takut mereka.

Hal ini mengindikasikan bahwa orang-orang yang beriman yang telah menyedekahkan sebagian dari harta mereka untuk mencapai rida Allah swt. mereka tetap khawatir akan amalan mereka tidak diterima atau telah menyalahi aturan yang telah diperintahkan oleh Allah swt. pengungkapan bahwa mereka telah bersedekah dan berinfak menjadi tanda bahwa mereka menjadikan harta mereka sebagai sarana untuk mendapatkan rahmat Allah swt. bukan sebaliknya. Mereka tidak menjadikan harta mereka sebagai tujuan akhir hidup mereka.

## 2. Senantiasa menjaga keadaan spiritual

Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk tetap menjaga kesadaran spiritual dalam menghadapi tantangan di kehidupan modern adalah dengan tetap menjalin hubungan dengan Allah swt. yaitu tetap menjaga beragam praktik ibadah seperti bersabar atas cobaan yang menimpa, mendirikan salat dan berzakat dan berbagai ibadah yang lainnya.<sup>48</sup> Sebagaimana yang telah disebutkan dalam QS al-Hajj/22:35:

الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمْ وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ  
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ( ٣٥ )

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-

<sup>46</sup>Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukani, *Fathul Qadir (al-Jami' baina al-Riwayah wa al-Dirayah min ilmal-Tafsi'r)* Jilid (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h 410

<sup>47</sup>M. QuraishShihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. II* (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012) h.428

<sup>48</sup>Jarman Arroisi et al., "Makna Khashyah dalam Al-Qur ' an: Analisis Kritis atas Emosi Dasar dalam Psikologi Islam ( The Meaning of Khashyah in Al-Qur ' an: Critical Analysis of Basic Emotions in Islami ... Makna Khashyah dalam Al- Qur ' an :," March, 2022 <<https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1>>.

orang yang mendirikan sembahyang dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka.<sup>49</sup>

Dalam ayat ini Allah swt. menyifati mereka sebagai orang yang bersabar terhadap apa yang menimpa mereka. Mereka adalah orang yang bersabar terhadap ujian dan tabah dalam cobaan dengan tujuan untuk menaati Allah swt.<sup>50</sup>

Kemudian Allah menyifati mereka dengan mereka yang mendirikan salat, yaitu mereka yang mengerjakan salat tepat pada waktunya dengan cara yang sempurna. Jumhur ulama qiraat tujuh membacanya dengan *idhafaat waal-muqimial-salatati* yaitu orang yang menunaikan hak Allah yang telah diwajibkan kepada mereka yaitu melaksanakan segala perintah-Nya. Sedangkan Abu Amr membacanya dengan *naṣab* karena beliau menganggap adanya huruf nun.<sup>51</sup>

Kemudian di akhir ayat Allah swt. menyifati mereka dengan mereka yang menafkahkan sebagian dari rezeki mereka kepada orang lain. yang dimaksudkan dalam hal ini adalah orang menyedekahkan dan menginfakkan sebagian dari rezeki mereka untuk berbagai macam kebaikan salah satunya kepada keluarga, kerabat dekat, orang-orang yang fakir, orang-orang yang miskin, dan juga kepada orang yang membutuhkan yang ada di sekitar mereka. Serta mereka juga berbagi dan berbuat baik kepada makhluk Allah yang lain dengan tetap berupaya untuk menjaga batas-batas Allah swt.<sup>52</sup>

### Kesimpulan

*Wajilun* berasal dari kata *wajila- yujalu-wajilan*. Kata *wajil* terdiri atas huruf wa (و), jim (ج) dan lam (ل) yang makna kata dasarnya adalah *al-khauf waal-faza'u* (takut), yang dimaksudkan dalam hal ini adalah munculnya rasa takut kepada Allah swt. ketika mengingat-Nya dan hal tersebut disebabkan oleh sempurnanya iman seseorang dan juga ikhlas karena Allah swt. Kata *wajil* dan

<sup>49</sup><https://quran.kemenag.go.id/>

<sup>50</sup>Abī 'Abdillāh Muhammad bin Ahmad bin AbīBakrinal- Qurthubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, (Kairo: Dāral-Kutub al-Misriyyah, 1964) h.250

<sup>51</sup>Wahbah bin Mustafaal-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir; Fi 'Aqidah waal-Syariah waal-Mahaj (Tafsir al-Munir; akidah, Syariah, Manhaj)* Jilid (Beirut: Dar al-Fikral-Mu'ashir), h. 490

<sup>52</sup>Wahbah bin Mustafaal-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir; Fi 'Aqidah waal-Syariah waal-Mahaj (Tafsir al-Munir; akidah, Syariah, Manhaj)* Jilid (Beirut: Dar al-Fikral-Mu'ashir), h.250

derevasinya disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 5 kali dan terdapat di dalam 4 surah. Wujud wajil dalam al-Qur'an adalah setelah dilakukan penelitian maka ditemukan tentang tata cara menumbuhkan wajilun seperti orang yang berzikir kepada Allah swt., Orang yang senantiasa membaca ayat-ayat Allah swt. Urgensi wajilun dalam al-Qur'an adalah dari sisi fungsi wajil adalah tidak menjadikan harta sebagai tujuan, dan menjaga kesadaran spiritual.

#### Implikasi

Penelitian ini memiliki implikasi penting dalam pengembangan ilmu tafsir tematik, khususnya dalam memahami dimensi spiritualitas dalam al-Qur'an. Konsep *wajilūn* yang mencerminkan rasa takut kepada Allah swt. yang konstruktif dan membimbing, dapat dijadikan dasar dalam pembinaan akhlak, peningkatan kualitas ibadah, serta penguatan kesadaran spiritual umat. Secara praktis, temuan ini relevan dalam pendidikan agama dan dakwah, karena menekankan pentingnya zikir, salat, sabar, dan infak sebagai manifestasi keimanan yang mendalam. Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang kajian lebih lanjut mengenai konsep-konsep spiritual lain dalam al-Qur'an untuk membangun karakter mukmin sejati.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Muhammad bin Ya'qubal Fairuz, *Kamus al-Muhīt*. Beirut: Dāral-Fikr, 1995.
- Abdul-Raof, Hussein. *Exploring the Qur'an: Context and Impact*. New York: Routledge, 2013.
- Ahmad, Aziz. *The Qur'anic Phenomenon: An Essay of a Theory on the Qur'an*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2011.
- Al-Adhim, Alikea. *Al-Qur'an Sebagai Sumber Hukum*. Surabaya: JP Books, 2016.
- Al-Baghawi, Husayn bin Mas'ud. *Ma'alimat-Tanzil*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1986.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy, *Metode Tafsir Maudū'i dan cara Penerapannya*, terj. Rosihin Anwar. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Al-Farmāwī, Abū Hasan, *Al-Tafsir al-Maudū'ī*. Kairo: Dar al-Salam, 2001.
- Ali, Muhammad, *Ulumul Qur'an*. Bandung: Al-Ma'arif, 1999.
- Al-Jurjani, Ali ibn Muhammad. *Kitab al-Ta'rifat*. Cairo: Dar al-Ma'arif, 1995.
- Amal, Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Ciputat: PT Pustaka Alfabet, 2013.

- Arikuntono, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu*: Edisi Revisi. Cet. IX; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Esack, Farid. *The Qur'an: A User's Guide*. London: Oneworld Publications, 2005.
- Faqihuddin, Ahmad Faqihuddin, "Kedudukan dan Fungsi Kaidah Tafsir dalam Penafsiran Al-Qur'an," *UlumulQur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 5
- Hamandia, Muhammad Randicha, "Analisis Konseptual Mengenai Musibah dalam Pandangan Islam," *Wardah* 23, no. 1 (2022): 18
- Haryono, "Kaidah-Kaidah Tafsir dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 7, no. 1 (2022): 10
- Hasanuddin, Agus Salim, "Tafsir Al-Qur'an dengan Bahasa Arab," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 4 (2022): 7
- Ikrar, "Konsep Khauf dalam Tafsir Al-Misbah; Telaah atas Pokok-pokok Pikiran Tasawuf M. QuraishShihab," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman* 2, no. 1 (2018): 27
- Innayah, Dinda Shofi, "Penafsiran Buya Hamka Tentang Khauf dan Rajā dalam Al-Qur'an", *Skripsi*: Banjarmasin: Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin (UIN ANTASARI) Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2023.
- Izutsu, Toshihiko. *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2018.
- Lane, Edward William. *An Arabic-English Lexicon*. Beirut: LibrairieduLiban, 1968.
- Maulana, Tesa dkk, "Konsep Anti Galau dalam Al-Qur'an; Analisis Semantik Kata Khauf dan Huzn," *The Ushuluddin Internasional Student Conference* 4, no. 1 (2023): 435
- Mulyati, Achmad Abubakar, dan Hasyim Hadade, "Makanan Halal dan Tayyib dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Tafsir dan Al-Qur'an* 1, no. 1 (2023): 23-33
- Mustaqim, Abdul, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*. Jakarta: Gramedia, 2010.
- Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* Cet. II; Yogyakarta: IdeaPress Yogyakarta, 2015.